



Peran Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres Titigogoli

Atter Raraga

Guru SD Titigogoli

E-mail. atterraraga@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 November 2020

Direvisi: 28 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4302819

Abstract:

The aim of this research is to see 1) the shape of the character of the students at SD Inpres Titigogoli. 2). character building for students carried out at SD Inpres Titigogoli. 3). what strategies are used in ordering the character of students at SD Inpres Titigogoli. 4). teacher implementation of the principal's program on realizing good student character at SD Inpres Titigogoli. This type of research used in this research is qualitative research. The results in this study are, 1). The shape of the character of each student is different, but from that difference how a teacher who is able to maintain it, is still awake and still bad then it is repaired or nurtured to be even better. 2). Character building carried out in schools is a national movement to create schools that foster ethical, responsible, and caring young generations through modeling and teaching good character with universally agreed upon universal assessments. But we need to remember, that to build character in a student, all parties must be involved, be it the community, the environment, the school and the important thing is the interests of the family. 3). The strategy that the teacher uses in shaping student character is very good through integration, through daily activities that include: presenting exemplary, admonition, advice, and environmental conditioning that support character education. 4). In its application to the character values implemented by teachers to students at SD Inpres Titigogoli it has been good but has not been maximally implemented.

Keywords: *The Role of Teachers, Improving Student Character Education*

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Dari berbagai peristiwa saat ini, banyak memprihatinkan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.

Tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, tutur mantan menteri pendidikan nasional, Prof. Yahya Muhaimin dalam sarasehan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diselenggarakan kopertis VI di hotel patra jaya, Kamis (15/4/2010). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat, Masnur Muslich. (2016: 4).

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya karakter bangsa Indonesia. Sekarang ini bangsa Indonesia tidak hanya mengalami krisis dalam bidang materi tetapi juga krisis dalam bidang moral. Dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan sikapnya yang ramah, saling membantu, peduli terhadap lingkungan namun sekarang karakter baik itu sudah mulai luntur dan berubah menjadi sikap yang kurang terpuji, mementingkan diri sendiri, mencari kesalahan pihak lain, tidak bersahabat, yang muda tidak menghormati

orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Lunturnya karakter bangsa Indonesia yang baik tersebut karena penanaman karakter yang kurang kuat sehingga mudah untuk ditumbangkan dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik. Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan hal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anaknya. Keluarga adalah sekolah untuk kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan cinta, janganlah orang tua menanamkan keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangannya karena dengan hal itu sangatlah berakibat buruk pada perkembangan karakter anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang sangat menyengsarakan kelak jika anak tersebut sudah dewasa. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kognitif tetapi juga harus diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Penomena sekarang ini para anak didik khususnya di SD kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, mereka menganggap guru itu hanyalah sebagai teman maka dengan hal itu mereka tak perlu untuk dihargai dan dihormati. Maka dengan hal itu perlu adanya jalan keluar untuk masalah ini agar para peserta didik memiliki karakter yang baik dan menghargai guru, menyayangi teman sebagaimana seharusnya. Kualitas

pendidikan tidak hanya bisa dinilai dari kemampuan kognitifnya tetapi juga para peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dan positif yang kuat.

Karena visi pembangunan karakter bangsa sejatinya telah secara eksplisit dinyatakan di dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Suyanto. (2017: 8).

Berkaitan dengan pendidikan karakter beberapa hal yang termaktub dalam permendiknas No 23 tahun 2006 diantaranya: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) Menunjukkan sikap percaya diri; (3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, Suyanto. (2017: 12).

Seharusnya siswa itu patuh dan taat kepada guru, serta hormat kepadanya sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan ketika terjadi pertemuan antara siswa dengan guru di luar jam sekolah. Hal ini adalah bentuk ketawadhu'an siswa terhadap orang yang telah berjasa mentransferkan kemampuannya. Dengan diterapkannya hal ini maka siswa tidak hanya cerdas dan sisi intelektual saja, tetapi juga matang di sisi emosionalnya.

Menurut Rohinah. M. Noor. (2015). dalam buku (mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan rumah) bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek yaitu meliputi), (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2)

memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga Negara yang baik (*good citizen*).

Konsep pendidikan saat ini memberikan ruang kepada guru untuk lebih dekat kepada murid. Guru bisa menjadi pendidik sekaligus teman bagi siswa. Tetapi Pada Kenyataannya konsep ini sering kali tersalah-aplikasikan, dimana kedekatan ini kemudian dimaknai dengan sebuah kedekatan tanpa batas sehingga siswa tidak merasa sungkan lagi melakukan hal-hal yang semestinya tidak mereka lakukan. Melakukan bentuk komunikasi yang tidak semestinya, karena mereka menganggap guru sebagai teman mereka. Dari sinilah timbul ketidaksopanan juga ketidaksantunan dalam bersikap dan berbicara. Ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas penyerapan ilmu yang diajarkan oleh guru, yang tentu saja berpengaruh terhadap pada kualitas akhir dari tujuan dari proses belajar mengajar yang dilakukan.

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan (Hornby). Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran, Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (2017: 11).

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang

memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud. Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar), maupun dalam arti efek pengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar mengajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya). Kata „guru“ berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti “berat”. Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sementara secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Tetapi, pengertian guru sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Kata guru mencakup suatu makna yang luas dan mendalam. Namun, untuk memudahkan semata, definisi guru dipadatkan menjadi

seorang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan.

Bagi guru profesional, ia telah memiliki bekal kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya, setiap guru harus berlatih secara periodik didalam menjalankan tugasnya, terutama dalam keilmuan dan intelektualitas diri.

Selain itu, guru tidak cukup hanya sebagai pentransfer pengetahuan, tetapi ia harus pula menjadi tauladan dalam bertingkah-laku dan bertutur-sapa dalam keseharian. Guru sebagai agen utama pembelajaran, harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan nasional. Ketika guru benar-benar melaju diatas jalur semestinya, secara otomatis semua akan berjalan lancar. Akhirnya, terbentuklah sosok guru dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *eharassein* yang berarti “*to engrave*” yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir, memahatkan, atau menggoreskan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, Suyadi. (2017: 21).

Dalam bahasa Inggris, karakter disebut juga dengan istilah *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus bahasa Indonesia tersebut, karakter dapat di pahami sebagai huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berpribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Disamping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis, Thomas Lickona, sebagai di kutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai, “ *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”.

Selanjutnya, Masnur Muslich. (2016: 133), *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen pada kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*kognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta pelaku (*behaviors*) dan keterampilan.

Dalam pendidikan karakter,) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu: 1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan, moral knowing ini terdiri dari enam hal, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (mengambil sikap pandangan), 4) *moral reasoning* (memberikan penalaran moral), 5) *decision making* (membuat keputusan), dan 6) *self knowledge* (menjadikan pengetahuan sebagai miliknya).

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk

menjadi manusia yang berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani/suara hati), 2) *self esteem* (harga diri), 3) *empathy* (empati), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (pengendalian diri), dan 6) *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Berbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari komponen karakter lainnya. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari moral action, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SD Inpres Titigogoli ini adalah jenis kualitatif. Menurut Margono penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau gestal. Pertimbangan penelitian dalam menggunakan penafsiran makna yang tergantung didalam fenomena temuan sangat diperlukan. Pertimbangan dilakukan dengan cara menetapkan kategori yang lain, dan menentukan kriteria yang akan digunakan terhadap kategori-kategori itu. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis, S. Margono. (2010: 36).

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru SD itu sendiri. Adapun sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini didasari data sumber yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam penulisan yaitu kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.
- b. Sumber data skunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku referensi yang membahas permasalahan penelitian tersebut yang diperoleh dari TU.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, Sugiyono. (2015: 308).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

a. Bentuk-bentuk karakter siswa

Dalam membentuk karakter siswa di SD Inpres Titigogoli yang harus dilakukan oleh guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki.

Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh guru melalui bidang studi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar terkadang memiliki hambatan-hambatan di dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Sedangkan materi yang disampaikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat bagi siswa untuk memahami maupun mengaplikasikan program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, dan itu dapat dimulai pada diri guru itu sendiri.

Bukan hanya itu pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan guru kepada murid seperti: 1)

membuat laporan ibadah harian, 2) memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat kesekolah, 3) menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan sekolah dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Karakter siswa itu sangatlah beranekaragam yaitu ada yang butuh perhatian, ada yang kofer aktif, kemudian kadang kala memang terpengaruh oleh lingkungan, sehingga adanya kenakalan dan kurang menyerap pembelajaran, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Maka dengan hal itu guru tidak pernah bosan dalam melakukan pembinaan karakter yang baik kepada siswa supaya menjadi lebih baik dan juga lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah ini”.

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sejalan serta saling mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa yang dilakukan di sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Setiap orang pasti memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apa lagi siswa-siswi yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqomah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya. Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan orang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya. Dan juga tanggung jawab, yakni sikap dan prilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri,

sosial, dan masyarakat lainnya, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru, lingkungan, masyarakat dan juga keluarga”.

Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SD Inpres Titigogoli, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Bentuk karakter siswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan juga menjadi contoh tauladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang guru lebih dahulu melakukan pengajian(membaca surah pendek), memotivasi dan juga ceramah pada saat apel pagi. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa”.

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan disekolah berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai

bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban dengan sebagai berikut:

“Di dalam diri setiap siswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa terlebih dahulu dimulai dari orang tua kemudian diperkuat lagi di dalam sekolah oleh guru seperti memberikan contoh suritauladan yang baik, sehingga dengan begitu siswa juga dapat meniru atau meneladani sikap yang baik. Baik itu perilaku maupun tinggah laku, serta siswa juga dapat diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik perlu dibentuk atau dibina yang lebih baik, supaya peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap siswa yang ada di dalam sekolah.

b. Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah

Pembinaan karakter di sekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter positif sehingga siswa dapat bersikap dan bertindak laku sesuai dengan norma-norma, etika, dan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Melalui pembinaan karakter di sekolah, siswa dibina, dibentuk, diarahkan dan dibimbing untuk memiliki karakter yang

baik sehingga dirinya dapat menunjukkan sikap atau perilaku yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan masyarakat lainnya.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Pembinaan karakter pada siswa sangatlah perlu dilakukan oleh seorang guru maupun orang tua, karena sebenarnya masalah pembinaan karakter tersebut bukan hanya dititik beratkan kepada seorang guru saja akan tetapi orang tua dan peran masyarakat sangat diperlukan juga serta bertanggung jawab atas pembinaan karakter yang baik itu terhadap siswa, agar siswa itu juga mampu memegang karakter itu secara konsisten, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi diluar sekolah juga ia mampu mengaplikasikannya dengan baik”..

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah saling mendukung serta sejalan dalam melakukan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Di dalam pembinaan karakter siswa yang baik itu, ada beberapa cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru yaitu melalui pendekatan, melalui nasehat, peringatan, kemudian mengadakan konseling sehingga guru tahu mengidentifikasi masalahnya dan juga seorang guru harus mampu mencari solusi yang baik. Dengan melakukan peringatan-peringatan tertulis sehingga anak berjanji tidak mengulangi kesalahan atau perbuatan lagi dan sehingga mereka kembali ke peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini (disiplin)”..

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana

untuk mencapai tujuan dapat terlaksana oleh sekolah secara efektif dan efisien.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SD Inpres Titigogoli, mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Untuk melakukan pembinaan yang baik kepada siswa tidaklah mudah dilakukan, karena ia harus berkesinambungan dan konsisten dan juga seorang guru harus mampu menjaga sikap dan perilaku yang baik, karena seorang guru itu menjadi contoh serta tauladan bagi siswanya. Karena, apabila guru tidak mampu melakukan contoh yang baik bagi siswanya maka siswa tersebut akan menjadi siswa yang fanatik. Dan ini menjadi tantangan terhadap guru untuk melakukan pembinaan karakter siswa yang baik”.

Karena itulah sangat diperlukan peran guru dalam pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah, karena seorang guru adalah jembatan bagi siswa untuk menjadi siswa yang baik, dan jujur, serta bermoral yang tinggi, baik ia di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Pembinaan karakter peserta didik dilakukan untuk bertujuan mengetahui perilaku khas peserta didik. Dalam setiap menit dan detik, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku peserta didik. Maka kepala sekolah dan guru sebagai SDM harus mampu dan komitmen dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik agar peserta didik juga bisa diatur serta mempunyai tujuan yang baik, yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah”.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan di

sekolah SD Inpres Titigogoli berjalan dengan baik tetapi belum semaksimal mungkin penerapannya baik hal dalam program hariannya seperti tingkat kedisiplinan, kerapian, kebersihan dan juga pembuatan RPP yang belum sesuai dengan penerapannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru dan peserta didik masih ada diantara guru-guru dan peserta didik yang melanggar peraturan yang sudah di sepakati bersama, seperti halnya masih ada yang terlambat, siswa yang tidak disiplin, siswa yang ribut dikelas, tetapi guru dan staf yang lainnya sudah semaksimal mungkin melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik tersebut dan akan selalu berusaha lebih baik lagi dari kedepannya dalam melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik.

c. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga menjadi insan kamil. Nilai-nilai tersebut meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun untuk negara.

Strategi guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui strategi pengintegrasian yang meliputi: pertama pengintegrasian karakter lewat kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladanan seperti teguran, nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, kegiatan rutin, pembiasaan karakter, dan kegiatan pendamping dan pengawasan pendidikan karakter.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di SD Inpres Titigogoli, mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui

kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan (kultum), dan pentasan seni. Dan ini terus-menerus dilakukan setiap hari agar guru dan siswa terbiasa dan agar lebih peka terhadap kegiatan-kegiatan yang nilai-nilai positif”.

Membangun karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan non formal. Selama ini, ada kecenderungan pendidikan formal, informal, dan non formal, berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Akibatnya, pendidikan karakter seolah menjadi tanggung jawab secara parsial.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Untuk melakukan pembentukan nilai-nilai karakter terhadap siswa dengan mudah dapat dilakukan dengan melakukan demonstrasi, penerapan langsung yakni dengan cara tingkah laku, ataupun dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti sholat secara berjamaah, mengaji bersama dan berolahraga bersama. Dan itu bisa dilakukan dengan secara bersama-sama agar siswa lebih dekat dengan guru dan begitu pula sebaliknya”.

Dalam kegiatan pembentukan karakter siswa memang sangat dibutuhkan strategi yang baik supaya tepat sasaran, akan tetapi dibalik semua itu yang sangat diperlukan adalah kerja sama antara kepala sekolah dan guru dan juga siswa yaitu dengan melakukan pendekatan, misalnya, silaturahmi dengan begitu supaya terjalin rasa keharmonisan antara guru dan siswa dan juga siswa terhadap gurunya.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SD Inpres Titigogoli, mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Salah satu strategi yang dapat kami lakukan dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran kami sudah menerapkan pembelajaran karakter yang meliputi penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai karakter, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk karakter dan mengevaluasi tindak lanjut nilai karakter tersebut”.

Strategi dalam pembentukan karakter, memang dapat dilakukan dengan kegiatan belajar-mengajar dikelas, dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dari yang saya ketahui dari program-program kepala sekolah dalam mewujudkan karakter siswa yang baik dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang diantaranya melakukan kultum 15 menit disetiap harinya, melaksanakan infak dan menerapkan eskul terhadap siswa setelah mata pelajaran berakhir.

Dari pelaksanaan program tersebut kepala sekolah memiliki kerja sama yang baik terhadap guru, staf dan siswa”.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh seorang guru haruslah pula di dukung semua aspek-aspek yang terlibat, baik ia kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, dan masyarakat lainnya. Agar semua proses dan tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara bersama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa sudah baik tetapi dalam pelaksanaannya belum bisa 100% (seratus persen). Hal itu dikarenakan masih ada beberapa siswa yang kadang-kadang kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya.

d. Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik

Implementasi merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan program-program yang telah disusun untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Guru-guru sudah menerima secara baik dari program yang telah dibuat kepala sekolah seperti halnya sudah memenuhi peraturan sekolah, siswa datang tepat waktu, silaturahmi, setiap pagi mengadakan apel pagi, kultum. Dan semua itu harus tetap dalam pengawasan kepala sekolah maupun guru-guru yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut”.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Guru sudah baik menerapkan nilai-nilai karakter terhadap siswa baik dari kegiatan harian seperti ikut apel pagi bersama siswa, mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya, baik dari segi pakaian dan kebersihan, dengan demikian siswa dapat diharapkan menjadi lebih baik. Karena apabila sudah terjalin keharmonisan antara guru dan siswa maka dengan begitu terciptalah siswa-siswa yang mempunyai karakter serta prilaku yang baik”.

Sekolah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SD Inpres Titigogoli, mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dalam pengimplementasian terhadap program tersebut guru yang menjadi salah satu tutor yang diamanahkan oleh kepala sekolah dalam mengontrol siswa, apabila ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah maka guru berhak menegur dan menghukumnya sesuai dengan yang disepakati bersama. Supaya siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi, serta ia akan sadar dengan pelanggaran yang ia buat”.

Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak kedepannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk belajar, berfikir, dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri dan menemukan jati dinya.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SD Inpres Titigogoli, mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dari program kepala sekolah guru sudah mengimplemen-tasikannya secara baik hanya saja belum semaksimal mungkin dalam penerapannya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik tersebut. Karena dalam penerapannya tidak mungkin berjalan dengan lancar pasti ada hambatan-hambatan bagi guru ataupun bagi siswa itu sendiri”.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penerapan terhadap nilai-nilai karakter yang di implementasikan oleh guru-guru terhadap

siswa di SD Inpres Titigogoli sudah baik tetapi belum semaksimal mungkin penerapannya seperti tingkat kedisiplinan, kerapian dan juga kebersihannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; implementasi yang diterapkan oleh guru terhadap siswa masih ada kendala atau hambatan-hambatan yang ditemui guru, dan ini kurangnya kerja sama antara guru dengan yang lainnya serta kurangnya pengawasan dari kepala sekolah.

KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk karakter siswa. Bentuk karakter setiap siswa pasti berbeda-beda, namun dari perbedaan itu bagaimana seorang guru mampu mempertahankannya, apabila baik dipertahankan dan apabila buruk maka di perbaiki atau dibina untuk lebih baik lagi. Sementara dari kemendiknas sudah ada dalam upaya pembangunan karakter yaitu 18 nilai karakter itulah harus di masukkan kedalam semua mata pelajaran di sekolah, baik di tingkat instansi maupun tingkat proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran pendidikan moral Pancasila (PMP) maupun pendidikan agama, melainkan semua mata pelajaran, termasuk, IPA, IPS, Sains, Olahraga, Bahasa, dan lain sebagainya.
2. Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Tapi

- perlu kita ingat bahwa untuk membangun karakter pada seorang siswa haruslah melibatkan semua pihak, baik hal masyarakat, lingkungan, sekolah dan yang penting adalah peranan dari keluarga.
3. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. Strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah baik melalui pengintegrasian, melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladanan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Dan yang terakhir lewat pengintegrasian yang di programkan yang berupa: kegiatan tahfidz Qur'an, pidato, dan sholat zhuhu serta ashar berjamaah.
 4. Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik. Dalam penerapannya terhadap nilai-nilai karakter yang di implementasikan oleh guru-guru terhadap siswa di SD Inpres Titigogoli sudah baik tetapi belum semaksimal mungkin penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hasan Alwi. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamdani. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2016). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2016). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Kunandar. (2017). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novan Ardy Wiyani. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Rohinah. M. Noor. (2015). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Pedagogia.
- Suyanto. (2017). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Margono. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim Dan Syahrur. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Suyadi. (2017) *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wahida Syafitri Ar Harahap. (2016). *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung (Skiripsi)*, Medan. Uin-su.